



PATOLOGI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian tentang makna *al-Sū'* dan *fāhisyah* sebagai konsep patologi social)

Hamidullah Mahmud¹

Abstract. *Religion can be likened to a straight bridge to human life. Whether a person or a community of people is bad depends on how humans interpret religion as their way of life, and only Islam is the only religion that can be such a straight bridge. Seeing the current reality where damage occurs in every inch of life to become a disease of society that is difficult to cure which in social science is called social pathology. To restore a harmonious social life, reviving religious values as one of the social controls is a necessity. As a social control, religion is very effective in answering the solution of social problems that occur today, a dry life of divine values. Long before social problems or social pathologies were widely discussed by sociologists, the Qur'an as a source of life guidelines had informed about the existence of symptoms of this social pathology even though it did not use popular language in the study of social sciences. For example, the words *al-Sū'* and *fāhisyah* contained in the Quran have meanings that are in harmony with the meaning of social pathology, such as murder, adultery or cheating, homosexuals and lesbians, and so on. This paper will only discuss one of the perspectives of the concept of social pathology in the Qur'an, namely the terms *al-Sū'* and *fāhisyah* with the scope they contain.*

Keywords: *Social pathology, *al-Sū'* and *fāhisyah**

Abstrak. *Agama dapat diibaratkan sebagai sebuah jembatan lurus bagi kehidupan manusia. Baik buruknya seseorang atau suatu komunitas masyarakat tergantung dari bagaimana manusia memaknai agama sebagai jalan hidupnya, dan hanya Islamlah satu-satunya agama yang dapat menjadi jembatan yang lurus tersebut. Melihat kenyataan saat ini dimana kerusakan terjadi disetiap jengkal kehidupan hingga menjadi penyakit masyarakat yang sulit disembuhkan yang dalam ilmu social disebut dengan patologi social. Untuk mengembalikan kehidupan social yang harmonis maka menghidupkan nilai-nilai agama sebagai salah satu control social adalah suatu keniscayaan. Sebagai control social, agama sangat efektif dalam menjawab pemecahan masalah-masalah social yang terjadi saat ini, kehidupan yang kering dari nilai-nilai ketuhanan. Jauh sebelum masalah-masalah social atau patologi social ramai dibicarakan para sosiolog, al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup telah menginformasikan tentang adanya gejala patologi social ini walaupun tidak menggunakan bahasa yang populer dalam kajian ilmu social. Sebagai contoh kata *al-Sū'* dan *fāhisyah* yang terdapat dalam al-Quran memiliki makna yang selaras dengan maksud dari makna patologi social, seperti pembunuhan, zina atau selingkuh, homoseksual dan lesbian, dan lain sebagainya. Tulisan ini hanya akan membahas salah satu perspektif konsep patologi social dalam al-Qur'an yaitu term *al-Sū'* dan *fāhisyah* dengan cakupan yang dikandungnya.*

Kata kunci: *Patologi social, *al-Sū'* dan *fāhisyah**

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

A. Sejarah Patologi Sosial

Menyangkut sejarah maka akan berbicara tentang waktu suatu peristiwa. Terkait kajian tentang makna patologi sosial yang menurut Soedjono mengandung pengertian ganda, pertama sebagai suatu gambaran tentang kondisi masyarakat dalam keadaan sakit atau abnormal yang ditandai dengan gejala-gejala sosial seperti gelandangan, prostitusi, kriminalitas, dan sejenisnya. Kedua, sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat yang sakit yang merupakan bagian dari kajian sosiologi dan dalam kekhususannya merupakan bagian pola dari kriminolog.²

Secara spesifik kajian patologi sosial sebagai sebuah ilmu pengetahuan sebagaimana makna kedua di atas mungkin tidak ada dalam Al-Qur'an. Lain halnya dengan pengertian pertama yakni patologi sosial adalah gambaran dari suatu situasi atau kondisi masyarakat yang dalam keadaan sakit yang ditandai dengan gejala sosial seperti kriminalitas yang salah satunya adalah pembunuhan, dapat ditemukan ketika Al-Qur'an mengisahkan peristiwa pembunuhan jauh sebelum ilmu tentang patologi sosial ada. Salah satu isyarat itu terdapat dalam surat al-Mā'idah/5: 27-31, kisah tentang pembunuhan Qabil terhadap saudaranya Habil. Allah SWT berfirman:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ [٢٧]

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (al-Mā'idah/5: 27)

Penjelasan ayat di atas dalam tafsir al-Muntakhab sebagai berikut, bahwa senang kepada permusuhan adalah tabiat sebagian manusia. Oleh karena itu, wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada orang-orang Yahudi--dan kamu adalah orang yang jujur dan benar--kisah dua putra Adam (Qabil dan Habil) ketika mempersembahkan korban kepada Allah. Lalu Allah menerima korban Hābīl karena keikhlasannya, dan tidak menerima korban Qabil karena ia tidak ikhlas. Maka, dengan rasa dengki, Qabil mengancam akan membunuh Habil. Habil kemudian menjelaskan bahwa Allah tidak akan menerima suatu perbuatan selain dari orang-orang yang bertakwa dan ikhlas berkorban.³

² Soedjono D, *Pathologi Sosial*, Bandung: Penerbit Alumni, 1974, h. 10.

³³ Wazaratu al-Auqāf al-Majlisu al-'Alā li al-Syu'uni al-Islāmiyah, *al-Muntakhab fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, Cairo: Muassasatu al-Ahrām, 2000, hal. 150. Dalam kita *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* diceritakan bahwa ketika korban Qabil tidak diterima, ia berkata pada ayahnya (Nabi Adam as), "korban Habil diterima karena engkau doakan, sementara korbanku tidak

Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya berkesimpulan bahwa melalui ayat ini, Allah SWT., menjelaskan buruknya akibat kejahatan, kedengkian, dan kezaliman dalam kisah dua orang putra Nabi Adam as, dari keturunannya langsung.⁴ Membaca keterangan dua tafsir di atas maka sebab terjadinya pembunuhan Qabil terhadap Habil adalah faktor ketidak ikhlasan, kedengkian dan kezaliman. Dalam kajian sosiologis perspektif patologi sosial antara sebab dan akibat mengandung unsur patologis. Tidak ikhlas, kedengkian, kezhaliman yang menjadi sebab pembunuhan dapat digolongkan dalam kategori mental *disorder*, sementara akibatnya yakni terjadinya tindak pembunuhan merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang merupakan salah satu kajian patologi sosial.

B. *al-Sū'* dan *fāhisyah* sebagai konsep patologi social

Secara tesktual dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ungkapan atau kata yang secara tepat bermakna patologi sosial, akan tetapi terdapat beberapa istilah Al-Qur'an yang mengandung makna patologi sosial. Istilah-istilah itu antara lain, *al-Sū'* dan *fāhisyah*,. Berikut akan dijelaskan tentang makna dan keterkaitan term *al-Sū'* dan *fāhisyah* dengan istilah patologi sosial:

1. *al-Sū'*

Pengungkapan kata *sū'* berasal dari akar kata *sin-alif-hamzah* (س-ا-ء), dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 167 kali.⁵ Kata *sū'* mengandung makna seluruh perbuatan yang mengandung dosa dan kemungkaran atau kerusakan.⁶ Kata *sū'* juga dapat berarti segala hal yang menyusahkan manusia baik urusan dunia maupun akhirat.⁷ Bentuk-bentuk pengungkapan tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

(doakan),”. Dan ketika Habil berkata hanya korban orang bertakwa yang diterima, Qabil marah lalu memukul Habil dengan besi hingga meninggal. Pendapat lain mengatakan kepala Habil dilempar batu hingga meninggal. Pendapat lain mengatakan digigit seperti gigitan binatang buas lalu meninggal. Ibn Katsīr, 'Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Cairo: Maktaba al-Īmān, t.th., juz I, hal. 113.

⁴ Ibn Katsīr, 'Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, juz II, Cairo: Muassasatu al-Qurthubah, 2000, h. 50.

⁵ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāzhi Al-Qur'ān al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945, h. 368-370.

⁶ Abī al-Fadhlal Jamaluddīn Muḥammad bin Makram Ibnu Manzūr al-Afriqī al-Mashrī (selanjutnya disebut Ibnu Manzūr), Muḥammad Ibn Makram Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Mā'rifah, t.th., cet. III, juz XXII, h. 2138.

⁷ al-'Alāmah al-Rāghib al-Ashfāhānī, *Mufradāt Alfādz Al-Qur'ān*, Dimasq: Dār al-Qalam, 1997, cet. II, hal. 441. Lihat juga al-'Alāmah al-Rāghib al-Ashfāhānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb Al-Qur'ān; Tahqīq Sayyid Kailānī*, t.d., h. 252.

No	Kata	Letak
1	سَاءَ(18x)	4: 22, 4: 38, 5: 66, 6: 31, 6: 136, 7: 177, 9: 9, 16: 25, 16: 59, 17: 32, 20: 101, 26: 173, 27: 58, 29: 4, 37: 177, 45:21, 58: 15, 63: 2
2	سَاءَ ثَ(5x)	4: 97, 4: 115, 18: 29, 25: 66, 48: 6
3	تَسْوُكُم	5: 101
4	تَسْوُهُم(2x)	3: 120, 9: 50
5	لَيْسُوهُوَ	17: 7
6	سَيِّئَةً(2x)	11: 77, 29: 33
7	سَيِّئَتْ	67: 27
8	أَسَاءَ(2x)	41: 46, 45: 15
9	أَسَاءْتُمْ	17: 7
10	أَسَاءُوا(2x)	30: 10, 53: 31
11	السَّوْءِ(9x)	9: 98, 16: 60, 19: 28, 21: 74, 21: 77, 25: 40, 48: 6, 48: 6, 48: 12
12	السُّوْءِ(44x)	2: 49, 2: 169, 3: 30, 3: 174, 4: 17, 4: 148, 4: 149, 6: 157, 7: 73, 7: 141, 7: 165, 7: 157, /7: 177, 9: 38, /11: 54, /11: 64, 12: 24, 12: 51, 12: 53, 13: 18, 13: 21, 13: 25, 14: 6, 16: 27, 16: 28, 16: 59, 16: 94, 16: 119, 20: 22, 26: 156, 27: 5, 27: 11, 27: 12, 27: 62, 28: 32, 35: 8, 39: 34, 39: 48, 39: 61, 40: 37, 40: 45, 40: 52, 47: 14, 60: 2
13	سَوْءًا(6x)	4: 110, 4: 123, 6: 54, 12: 25, 13: 11, 33: 17
14	السُّوْأِي	30: 10
15	السَّيِّئِ(2x)	35: 43, 35: 43
16	سَيِّئًا	9: 102

17	سَيِّئُهُ	17: 38
18	السَّيِّئَةُ (22x)	2: 81, 3: 120, 4: 78, 4: 79, 4: 85, 6: 160, 7: 95, 7: 131, 10: 27, 13: 6, 13: 22, 23: 96, 27: 46, 27: 90, 28: 54, 28: 84, 30: 36, 40: 40, 41: 34, 42: 40,, 42: 40, 42: 48
19	السَّيِّئَاتِ (21x)	4: 18, 7: 153,, 7: 168, 10: 28, 11: 10, 11: 78, 11: 114, 16: 34, 16: 45, 28: 84, 29: 4, 35: 10, 39: 48, 39: 51, 39: 51, 40: 9, 40: 9, 40: 45, 42: 25, 45: 21, 45: 33
20	سَيِّئًا تَكُْمُ (5x)	2: 281, 4: 31, 5: 12, 8: 29, 66: 8
21	سَيِّئَاتِنَا	3: 193
22	سَيِّئًا نِه (2x)	64: 9, 65: 5
23	سَيِّئًا هِمُ (7x)	3: 195, 5: 65, 70,, 29: 7, 46: 16, 47: 2, 48: 5
24	سُوءَ (2x)	5: 31, 5: 31
25	سُوءَاتِكُمْ	7: 26
26	سُوءَاتِهِمَا (4x)	7: 20, 7: 22, 7: 27, 20: 121
27	أَسْوَأَ (2x)	39: 35, 41: 27
28	الْمُسِيءِ	40: 58

Kata *sū'* dalam ayat-ayat Al-Qur'an sering bersandingan dengan pengungkapan kata *fāhisyah* dengan bentuk jamak *sayyi'āt*, yang umumnya merujuk pada perbuatan-perbuatan yang berdampak buruk pada masyarakat luas maupun diri pribadi pelakunya. Perbuatan-perbuatan yang termasuk kategori *sū'* dalam ungkapan Al-Qur'an antara lain, kejahatan sebagaimana terungkap dalam surat al-Nisā'/4: 123 berikut ini:

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ ۖ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا [١٢٣]

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.

Menurut Imam al-Sya'rawi, sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *syu'* dalam ayat ini adalah syirik atau dosa kejahatan menyekutukan Allah.⁸ Pendapat lain menyatakan bahwa makna kata *sū'* di sini adalah berbagai ujian baik berupa rasa letih, kesedihan, kesulitan sebagai penghapus dosa di dunia.⁹ Sementara M. Quraish Shihab menerjemahkan kata *sū'* dengan kejahatan.¹⁰ Kata *sū'* di sini diperlawankan dengan kata *al-shālihāt* (Nisā'/4: 124) yang datang pada ayat sesudahnya, dimana disebutkan bahwa barang siapa berbuat *sū'* (kejahatan) akan diberi balasan dengan kejahatan itu, dan barang siapa yang mengerjakan amal-amal *shālihāt* (perbuatan-perbuatan baik) sedang dia beriman, maka mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Paradoksi makna dua kata ini dapat dipahami bahwa segala perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma kebaikan dan upaya perbaikan dapat dikatakan sebagai perbuatan *sū'* (jahat). Makna *sū'* merupakan perbuatan kejahatan terhadap orang lain maupun penganiayaan terhadap diri sendiri.

Perbuatan lain yang termasuk kategori *sū'* adalah penindasan yang dilakukan Fir'aun, berupa pembunuhan terhadap anak laki-laki dari warganya (al-Baqarah/2: 49), mencaci maki atau mengeluarkan kata-kata buruk secara terang-terangan di depan orang lain, karena dari perkataan tersebut akan timbul berbagai akibat yang tidak terduga, baik menimbulkan marah maupun fitnah yang merupakan bibit perpecahan dalam masyarakat (al-Nisā'/4: 148), dan sebagainya.

Adapun pengungkapan *sū'* dengan menggunakan kata *sayyi'ah* dan *sayyi'āt*, selain mengandung pengertian sebagai suatu perbuatan juga berarti suatu kejadian dan segala gejala kejahatan yang akut, seperti diungkap dalam surat Āli-Imrān/3: 120 dan surat al-Nisā'/4: 18:

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۚ وَإِنْ تَصْرِبُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ [١٢٠]

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan

⁸ Muḥammad Mutawallī Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, Cairo: Akhbār al-Yaum, 1991, juz V, hal. 77.

⁹ 'Alī al-Hamādī al-Muḥammadi al-Shālihi, *Al-Dhau'u al-Munīr 'Ala al-Tafsīr*, Riyādh: Muassasah al-Nūr, t. th., juz II, h. 300.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, juz II, h. 570.

bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (Āli-Imrān/3: 120)

Menurut Ibnu Katsir bahwa kondisi ini menunjukkan perlawanan atau kebencian orang munafik yang cukup masif terhadap kaum muslimin dimana jika kesengsaraan menimpa kaum muslimin mereka gembira. Sebaliknya jika kaum muslimin tetap memegang teguh imanya, maka ia akan selamat dari segala mara bahaya atau kejahatan.¹¹ Contoh kebencian mereka seperti jika kaum muslimin mendapatkan bantuan perang, harta rampasan perang atau tambahan kekuatan maka mereka bersedih. Contoh kegembiraan mereka adalah jika kaum muslimin tertimpa musibah seperti kekalahan dalam perang, kelaparan, mereka sangat gembira, rasa gembira yang bersumber dari kebencian, namun demikian jika kaum muslimin bersabar atas siksaan dan kebencian mereka dan tetap bertakwa kepada Allah SWT meninggalkan kesetiaan pada mereka, maka kebencian mereka itu tidak akan mendatangkan bahaya bagi kaum muslimin, sebab berada dalam lindungan Allah SWT.¹² Senang dengan penderitaan orang lain adalah suatu sikap kebencian yang kronis, dan kebencian kronis inilah kemudian yang menimbulkan berbagai tindak kejahatan dari kaum kafir terhadap kaum muslimin.

Adapun *sayyi'āt* dalam ayat ini diartikan kejahatan atau kesalahan yang berlangsung terus menerus dan beragam.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا [١٨]

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (al-Nisā/4: 18)

Maksud ungkapan “Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan” adalah kejahatan yang dilakukan oleh kelompok yang gemar melakukan maksiat.¹³ Gemar dimaksud adalah dilakukan

¹¹ 'Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azhīm*, juz III, h. 34.

¹² Wahbah Zuhailī, *al-Tafsīr al-Wajīz 'alā Hāmisyi Al-Qur'ān al-'Azhīm*, Dimasyq: Dār al-Fikri, 1996, cet. II, h. 66.

¹³ Abī Ja'far Muḥammad Jarīr al-Thobarī (w 224-310 H), *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Cairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th., juz VIII, h. 98.

terus menerus dan tidak segera melakukan pertaubatan. Menurut al-Sya'rawi bahwa kata *al-sū* mengandung pengertian satu ragam kesalahan yang dilakukan oleh orang beriman, namun untuk kata *al-sayyiāt* mengandung beraneka ragam kesalahan yang cenderung pada kesesatan.¹⁴

2. *Fāḥisyah*

Asli kata *fāḥisyah* adalah *al-fahs* yaitu suatu perkara yang sangat dibenci dan dicela, baik itu berupa perbuatan, perkataan, sikap.¹⁵ Kata *fāḥisyah* dalam bentuk jamak *fahsyāi* mengandung arti perbuatan yang keji, melampaui batas dan tidak dapat diterima akal sehat, seperti perzinaan, homoseksual, sodomi, selingkuh, korupsi, membunuh dan perbuatan sejenisnya. Seperti diungkapkan Al-Qur'an dalam beberapa ayat berikut ini:

a. Surat Āli Imrān/3: 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ
وَمَا يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ [١٣٥]

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Kata *fāḥisyah* pada ayat ini biasa diterjemahkan dengan perbuatan keji, sering diartikan ulama sebagai perbuatan-perbuatan yang tergolong dosa besar, seperti; membunuh, berzina, korupsi, dan lain sebagainya.¹⁶ Kata *fāḥisyah* dalam ayat ini diiringi dengan kalimat “menganiaya diri sendiri”, hal ini menunjukkan bahwa suatu perbuatan keji akan membawa akibat bagi korban perbuatan tersebut maupun bagi diri pelakunya sendiri. Dengan kata lain bahwa perbuatan keji dan menganiaya diri sendiri merupakan dua sisi yang tak terpisahkan.

¹⁴ Muḥammad Mutawallī Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, juz IV, h. 2076.

¹⁵ Muḥammad Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Dār al-Tūnisīyah, 1984, juz IV, h. 270.

¹⁶ Sementara arti *zhulmu al-nafsi* adalah golongan dosa kecil, seperti mencium, membelai atau memandang sesuatu yang tidak halal. Abī al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyshāf 'an Haqāiq Ghawmidh al-Tandzil wa 'Uyūn al-Aqwāl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Riyādh: Maktabah Abīkān, 1998, juz I, hal. 628. Ayat ini turun berkenaan dengan Nabhan al-Timār Abu Muqbil yang didatangi seorang wanita penjual kurma, ia memeluk dan mencium penjual itu, kemudian ia menyesali perbuatannya dan mendatangi Nabi saw. lalu turunlah ayat ini. Abī al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Nīsābūrī (w. 468), *al-Wasīth fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994, cet. I, juz I, h. 494.

b. Surat al-Nisā'/4: 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا
آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ^ج... [١٩]

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata..

Perbuatan keji yang nyata pada ayat ini diartikan sementara mufassir sebagai perbuatan zina, makna ini mengambil pendapat 'Atha', al-Hasan dan al-Sadi.¹⁷ Menurut pendapat M. Quraish Shihab lebih tepat dimaknai dengan selingkuh yang dilakukan oleh seorang istri, karena terkadang seorang istri sengaja melakukan *nusyūz*, angkuh, atau melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak wajar, dengan harapan agar diceraikan oleh suaminya, untuk kemudian menikah dengan lelaki lain yang dicintainya. Maka dalam kasus seperti ini suami berhak mengambil kembali mas kawin atau harta yang telah diberikan kepada istri.¹⁸ Hal ini senada dengan pernyataan Ibn Ma'ud dan Qotādah yang mengartikan kata *fākhisah* dengan *al-nusyūz* dimana jika seorang wanita berzina atau selingkuh dengan lelaki lain, maka suami dibolehkan untuk menceraikan atau memperlakukannya dengan buruk atau mengambil kembali mahar yang telah diberikan.¹⁹

Makna penggalan ayat ini dengan ragam pendapat tentang jenis *fākhisah*, yang bermuara pada satu pendapat menyimpulkan bahwa indikasi kejahatan itu harus jelas bukan dugaan atau asumsi.

c. Surat al-Nisā'/4: 15-16:

وَاللَّاتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ ^ط فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ
حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا [١٥] وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانَهَا مِنْكُمْ فَادُّوهَا ^ط فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا
فَاعْرِضُوا عَنْهُمَا ^ج إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا [١٦]

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya).

¹⁷ Abī al-Hasan 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Nīsābūrī (w. 468), *al-Wasīth fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd*, Cairo: Muassasatu al-Ahrām, 2000, juz II, h. 29.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz II, h. 461.

¹⁹ Abī al-Hasan 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Nīsābūrī (w. 468), *al-Wasīth fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd*, juz II, h. 29.

Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya (15). Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (16)

M. Quraish Shihab mengemukakan dua pendapat ulama dalam menafsirkan makna *fāḥisyah* dalam ayat ini, di antaranya: *pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *fāḥisyah* di sini berarti perbuatan homoseksual dan lesbian yang ditunjukkan oleh kata (الَّلَاتِي) yang menunjukkan sekelompok perempuan dan kata (الَّلَذَّانِ) yang menunjukkan dua orang laki-laki sehingga menurut pendapat pertama ini ayat lima belas di atas berbicara tentang hubungan seksual antara wanita dan ayat enam belas menunjukkan hubungan homoseksual antara dua orang laki-laki. *Kedua*, ulama yang mengartikan *fāḥisyah* sebagai perbuatan mendatangi atau mengunjungi, dari makna ini timbul kesan bahwa perbuatan *fāḥisyah* dilakukan dengan sengaja yakni si pelaku sengaja mendatangi tempat-tempat maksiat tersebut.²⁰

Ayat ini secara khusus berbicara tentang hukuman bagi mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, berupa penahanan di dalam rumah atau diputuskan kontak dengan dunia sosial sekitarnya hingga wafat atau hingga Allah memberi jalan keluar bagi mereka berupa perkawinan. Hal ini guna mengeliminir meluasnya perbuatan tersebut berikut akibat-akibat yang ditimbulkannya terhadap masyarakat luas.

- d. Surat al-Isrā'/17: 34, Yusūf/12: 23 dan 34, al-'Arāf/7: 78, dan lain sebagainya.

Kata *fāḥisyah* seringkali diungkapkan Al-Qur'an berbarengan dengan kata *sū'* seperti terdapat dalam ayat berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا
[٢٢]

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). (al-Nisā'/4: 22)

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz II, h. 451.

Pada ayat ini kata *fāḥisyah* diungkap beriring dengan kata *sū'* (وَسَاءَ سَبِيلًا). *Fāḥisyah* di sini merupakan adat perilaku yang dipraktekkan kaum jahiliyah, yakni mengawini wanita-wanita yang pernah dikawini oleh ayah mereka (mengawini ibu tiri).²¹ Perbuatan ini sangat di larang dan merupakan seburuk-buruk jalan yang ditempuh dalam kehidupan bermasyarakat sebab bertentangan dengan kebiasaan dan tentunya ajaran agama.

Pengungkapan kata *fāḥisyah* berbarengan dengan kata *sū'* juga terdapat pada surat al-Baqarah/2: 169:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ [١٦٩]

Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Perbuatan *sū'* atau perbuatan jahat yang dimaksud pada ayat ini adalah perbuatan yang mengotori jiwa dan berdampak buruk, akan tetapi tidak mempunyai sanksi dunia, seperti berbohong, angkuh dan sebagainya. Sementara perbuatan-perbuatan keji atau *fāḥisyā* (jamak dari *fāḥisyah*) yang dimaksud dalam ayat ini adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan norma agama dan akal sehat serta mempunyai sanksi duniawi, seperti perbuatan zina, membunuh dan lain sebagainya.²² Berdasarkan ragam makna *al-sū*, *fāḥisyah* maupun *sayyiah* seperti kebencian, kriminalitas, pembunuhan, perzinaan, homoseksual, sodomi, selingkuh, korupsi, dan lain sebagainya jelas memiliki hubungan makna yang sama dengan penyakit masyarakat atau patologi sosial.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa walau secara tesktual dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ungkapan atau kata yang secara tepat bermakna patologi sosial, akan tetapi terdapat beberapa istilah Al-Qur'an yang mengandung makna atau konsep patologi social di antaranya adalah kata *al-sū'* dan *fāḥisyah*. Kata *sū'* dalam ayat-ayat Al-Qur'an sering bersandingan dengan pengungkapan kata *fāḥisyah* dengan bentuk jamak *sayyi'āt*, yang umumnya merujuk pada perbuatan-perbuatan yang berdampak buruk pada masyarakat luas maupun diri pribadi pelakunya, seperti; Kejahatan (al-Nisā'/4: 123), pembunuhan

²¹ Syihabuddīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Mā'nī*, Bairut: Dār al-Fikri, 1997, juz III, h. 383.

²² Muḥammad Mutawallī Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, juz II, h. 700.

(al-Baqarah/2: 49), zina atau selingkuh (al-Nisā'/4: 19), homoseksual dan lesbian (al-Nisā'/4: 15-16) dan lain sebagainya. Aneka jenis kejahatan ini jelas memiliki hubungan dan korelasi makna yang sama dengan penyakit masyarakat atau patologi social yang memiliki dampak social maupun individual. Sebagai bentuk saran maka ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan suatu tata sosial yang sehat, progresif dan bermoral. Dalam mencapai tujuan ini, maka sistem sosial umat dikembalikan dan diatur berlandaskan pada beberapa prinsip dasar ajaran Islam itu sendiri yakni prinsip kesatuan (unitas) atau konsep tauhid, pembentukan akhlak karimah, menjaga keadilan, tanggung jawab dan persaudaraan penting untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Alūsī, Syihabuddīn al-Sayyid Maḥmūd. *Rūḥ al-Mā'nī*, Bairut: Dār al-Fikri, 1997.
- al-Ashfāhānī, al-'Alāmah al-Rāghib. *Mufradāt Alfādz Al-Qur'ān*, Dimasq: Dār al-Qalam, 1997.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuād Abdu. *Mu'jam al-Mufahras Li alfāzhi Al-Qur'ān al-Karīm*. Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Dār al-Tūnisīyah, 1984.
- Ibn Katsīr, 'Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, Cairo: Muassasatu al-Qurthubah, 2000.
- Ibn Katsīr, 'Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Cairo: Maktabu al-Īmān, t.th.
- Ibn Manzhūr, Muḥammad ibn Makram. *Lisān al-'Arab*. Cairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- al-Nīsābūrī (w. 468), Abī al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī. *al-Wasīth fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- al-Shālihi, Alī al-Hamadi al-Muhammadi. *Al-Dhau'u al-Munīr 'Ala al-Tafsīr*, Riyādh: Muassasah al-Nūr, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Soedjono D, *Pathologi Sosial*, Bandung: Penerbit Alumni, 1974.
- Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sya'rāwī*, Cairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- al-Thobarī, Abī Ja'far Muḥammad Jarīr (w 224-310 H). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Cairo: Maktabah Ibn Taimīyah, t.th.
- Wazaratu al-Auqāf al-Majlisu al-'Alā li al-Syuūni al-Islāmiyah, *al-Muntakhab fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, Cairo: Muassasatu al-Ahrām, 2000.

al-Zamakhsyarī, Abī al-Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Umar. *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Ghawmidh al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, Riyādh: Maktabah Abīkān, 1998.

Zuhailī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Wajīz ‘alā Hāmisyi Al-Qur’ān al-‘Azhīm*, Dimasyq: Dār al-Fikri, 1996.